
Perpustakaan Lintas Sejarah: Pilar Intelektual Peradaban Global dan Indonesia

Arditya Prayogi¹, Ridho Aji Anggana², Randa Wicaksono³, Riki Nasrullah⁴

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan^{1,2}, IAIN Syekh Abdurrahman Sidik

Bangka Belitung³, Universitas Negeri Surabaya⁴

Email: arditya.prayogi@uingsudr.ac.id

ABSTRACT

Libraries have long been pivotal in preserving and disseminating knowledge, evolving alongside human civilization from ancient clay tablets to modern digital collections. This article explores the historical development of libraries globally and in Indonesia, highlighting their role as intellectual and cultural pillars. Employing qualitative research with a literature review method, the analysis draws on diverse written sources, including historical documents and scholarly publications, to synthesize the dynamics of library development. Content analysis was used to ensure the validity of findings, providing a descriptive-analytical perspective on libraries' historical and contemporary roles. The results reveal that libraries, from the ancient Library of Alexandria to Indonesia's National Library, have served as cities of knowledge, fostering literacy, innovation, and cultural preservation. In Indonesia, libraries progressed from pustaloka in Hindu-Buddhist kingdoms to colonial institutions like Balai Pustaka and modern digital repositories, reflecting resilience amid technological and political changes. This study underscores libraries' enduring relevance as bridges connecting past, present, and future, advocating for their preservation and development to support an inclusive, knowledge-driven society in the face of globalization and technological advancements.

Keywords: *Library history, knowledge preservation, intellectual heritage, cultural development, digital libraries*

ABSTRAK

Perpustakaan telah lama berperan penting dalam melestarikan dan menyebarkan pengetahuan, berkembang seiring peradaban manusia dari lempengan tanah liat kuno hingga koleksi digital modern. Artikel ini mengeksplorasi perkembangan historis perpustakaan secara global dan di Indonesia, menyoroti perannya sebagai pilar intelektual dan budaya. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode tinjauan pustaka, analisis ini memanfaatkan berbagai sumber tertulis, termasuk dokumen sejarah dan publikasi ilmiah, untuk mensintesis dinamika perkembangan perpustakaan. Analisis konten digunakan untuk memastikan validitas temuan, memberikan perspektif deskriptif-analitis tentang peran perpustakaan secara historis dan kontemporer. Hasilnya mengungkapkan bahwa perpustakaan, dari Perpustakaan Alexandria kuno hingga Perpustakaan Nasional Indonesia, telah berfungsi sebagai kota pengetahuan, yang mendorong literasi, inovasi, dan pelestarian budaya. Di Indonesia, perpustakaan berkembang dari pustaloka di kerajaan Hindu-Buddha menjadi lembaga kolonial seperti Balai Pustaka dan repositori digital modern,

yang mencerminkan ketahanan di tengah perubahan teknologi dan politik. Studi ini menggarisbawahi relevansi abadi perpustakaan sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan, mengadvokasi pelestarian dan pengembangannya untuk mendukung masyarakat yang inklusif dan didorong oleh pengetahuan dalam menghadapi globalisasi dan kemajuan teknologi.

Kata Kunci: *Sejarah perpustakaan, pelestarian pengetahuan, warisan intelektual, pengembangan budaya, perpustakaan digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan perpustakaan berjalan seiring dengan perkembangan peradaban dan budaya manusia. Perpustakaan bukan hanya sekedar tempat menyimpan buku, tetapi merupakan mata rantai sejarah yang merekam perjalanan intelektual manusia. Sebagai sumber ilmu pengetahuan, inspirasi, inovasi, dan referensi, perpustakaan merupakan salah satu lembaga pengelola informasi yang sangat penting, khususnya informasi yang memuat ilmu pengetahuan. Keberadaan perpustakaan merupakan cerminan komitmen masyarakat untuk melestarikan warisan intelektual dan memajukan pemikiran, sehingga menjadi pilar utama dalam pengembangan peradaban.(Jamridafrizal dkk., 2024).

Keberadaan dan perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari peran perpustakaan sebagai wadahnya. Perpustakaan dapat disebut sebagai “kota ilmu pengetahuan”, yang tidak hanya menyimpan informasi, tetapi juga memfasilitasi kegiatan ilmiah. Kehadiran perpustakaan di tengah masyarakat menandakan bahwa masyarakat tersebut tidak hanya melek huruf, pandai membaca dan menulis, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan (sense of knowledge).(Rohmaniyah & Sari, 2024) Dengan kata lain, perpustakaan mencerminkan tingkat kemajuan intelektual suatu masyarakat, mendorong budaya membaca dan menulis sekaligus menyediakan ruang bagi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Mempelajari sejarah perpustakaan memiliki nilai yang sangat penting karena memberikan kemungkinan untuk memahami bagaimana manusia mengelola, melestarikan, dan menyebarkan pengetahuan dari masa ke masa. Perpustakaan, sebagai lembaga yang telah ada jauh sebelum ditemukannya kertas, buku, atau mesin cetak, merupakan saksi bisu dinamika peradaban. Dari lempengan tanah liat di Mesopotamia hingga koleksi digital di era modern, perpustakaan terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Memahami sejarahnya membantu kita menghargai peran perpustakaan sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.(Dewandaru, 2023; Nugraha, 2013).

Perpustakaan, dalam arti praktis, adalah sebuah ruangan, bagian dari sebuah bangunan, atau bangunan itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan publikasi lainnya.(Basuki, 1991) Koleksi ini tidak hanya mencakup bahan cetak seperti buku, majalah, laporan, pamflet, dan manuskrip, tetapi juga media audiovisual seperti film, slide, kaset, piringan hitam, dan bentuk mikro

seperti mikrofilm dan mikrofis. Koleksi ini disusun menurut prosedur tertentu untuk memudahkan akses pembaca, bukan untuk diperjualbelikan.(D. Sinaga, 2004)Perkembangan dan perubahan perpustakaan dari masa ke masa senantiasa terjadi, mengikuti dinamika masyarakat yang mengelola dan memanfaatkannya, sehingga perpustakaan selalu relevan dengan konteks zamannya.

Artikel ini berupaya menguraikan sejarah dan perkembangan perpustakaan, baik secara global maupun di Indonesia, guna memberikan gambaran yang memadai tentang peran penting perpustakaan dalam peradaban manusia. Dengan menelusuri jejak perpustakaan sejak zaman dahulu hingga era modern, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana perpustakaan telah menjadi landasan intelektual yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, budaya, dan pendidikan. Selain itu, artikel ini juga ingin menggarisbawahi pentingnya melestarikan dan mengembangkan perpustakaan sebagai lembaga yang relevan di tengah tantangan teknologi dan globalisasi.(Kurniati, 2023; Nugraha, 2013).

Melalui tulisan ini diharapkan muncul sebuah pemahaman bahwa perpustakaan bukan hanya sekedar tempat menyimpan buku, namun juga merupakan simbol semangat manusia untuk terus belajar, berinovasi, dan mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi mendatang.(Setyawan, 2024)Dengan mempelajari sejarah perpustakaan, kita dapat belajar dari masa lalu untuk membangun perpustakaan yang lebih inklusif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat di masa mendatang. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi siapa saja yang ingin memahami peran perpustakaan sebagai pilar peradaban dan menjadi inspirasi untuk terus mendukung keberlanjutan lembaga ini.

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan didukung oleh metode kajian pustaka dengan membedah berbagai hal terkait bagaimana konsep dan perkembangan sains Islam dalam alur sejarah ilmiah. Analisis dalam artikel ini didasarkan pada penggalian data pustaka/studi pustaka dari beberapa sumber pustaka (tertulis). Penulisan dilakukan melalui proses penggalian data dari berbagai sumber referensi yang membahas berbagai hal terkait dinamika sejarah pustaka yang dimuat di media massa publik.

Setelah itu dilakukan analisis deskriptif-analitis untuk menemukan makna-makna baru. Penelitian ini memilih metode analisis isi untuk memperoleh hasil tekstual yang akurat mengingat analisis isi merupakan pengujian yang melibatkan upaya pencatatan dan kajian sistematis terhadap isi media yang telah dikomunikasikan, terutama yang berupa dokumen. Peneliti tidak melakukan pengamatan secara langsung, namun data yang telah diperoleh dapat dijamin keabsahannya berdasarkan teori penelitian ilmiah, karena sumber rujukan yang diperoleh, berdasarkan metode yang digunakan, merupakan sumber yang dapat dijamin keberadaannya (Prayogi, 2023).

Sumber-sumber tersebut dapat diakses melalui berbagai tempat (perpustakaan) dan media internet secara terbuka. Artikel ini dapat berupa

rangkuman dari berbagai artikel dan tulisan terkait. Dengan demikian, artikel ini lebih merupakan sintesis dari tulisan-tulisan yang ada, untuk kemudian dilihat kaitannya dengan apa yang dapat dilakukan dalam konteks kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Perpustakaan di Dunia

Sejarah perkembangan perpustakaan dimulai jauh sebelum zaman Masehi, seiring dengan perkembangan peradaban dan budaya manusia itu sendiri. Perpustakaan sebagaimana yang kita kenal saat ini usianya sudah lebih tua dari kertas, buku, atau mesin cetak. Hal ini dikarenakan perpustakaan sudah ada jauh sebelum ditemukannya benda-benda tersebut. Perkembangan perpustakaan diperkirakan dimulai dengan munculnya budaya tulis dan diperkenalkannya bentuk-bentuk huruf sebagai alat komunikasi atau representasi bunyi. Huruf-huruf tersebut kemudian dirangkai menjadi kata-kata yang memiliki makna tertentu. Kata-kata tersebut kemudian dirangkai menjadi kalimat, dan kalimat-kalimat terstruktur tersebut dirangkai menjadi paragraf, artikel, naskah, uraian, dan buku sebagai bentuk komunikasi yang utuh dan menyeluruh.(Nurhadi, 1983).

Pada awalnya, koleksi perpustakaan berupa tulisan-tulisan yang dibuat pada berbagai media, seperti papyrus, perkamen, daun lontar, lempengan tanah liat, gulungan, dan benda-benda lainnya. Berbagai jenis tulisan ini dikumpulkan, disimpan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi.(Rasdanelis, 2016)Proses ini terus berkembang secara bertahap seiring dengan kemajuan budaya manusia, sehingga perpustakaan menjadi seperti yang kita lihat dan gunakan saat ini. Dengan mempelajari sejarah perkembangan perpustakaan, dapat dikatakan bahwa perpustakaan berperan sebagai jembatan penghubung masa lalu, menjadi landasan bagi kehidupan manusia di masa kini, dan berfungsi sebagai pemandu untuk melangkah ke masa depan.(Sutarno, 2006a, 2006b).

Sejarah mencatat, sejumlah perpustakaan penting telah didirikan oleh manusia di masa lampau. Perpustakaan tertua yang diketahui berada di kota Nivine, dibangun sekitar tahun 669–636 SM. Kemudian, ada perpustakaan kerajaan Babilonia dan Asyur yang mengoleksi sekitar 10.000 bahan pustaka berupa lempengan tanah liat, yang merupakan hasil karya Raja Ashurbanipal, penguasa Asyur. Selain itu, ada pula perpustakaan di kuil Horus, Mesir, yang didirikan sekitar tahun 337 SM. Koleksi perpustakaan tersebut berupa gulungan papyrus yang berisi pengetahuan tentang astronomi, agama, dan perburuan.(Maslahah & Mahardika, 2020; Maslahah & Rahmawati, 2019).

Perpustakaan-perpustakaan ini merupakan bukti awal bagaimana manusia mulai mengorganisasikan dan menyimpan pengetahuan untuk kepentingan masyarakat.(Sutarno, 2006b, 2006a)Dalam peradaban Yunani, aksara Mycenaean dikenal sekitar tahun 1500 SM, namun aksara ini kemudian menghilang. Sebaliknya, orang-orang Yunani mengadopsi 22 huruf yang dibuat oleh bangsa Fenisia, yang kemudian berkembang menjadi 26 huruf seperti yang dikenal saat ini.(Tami, 2009).

Perkembangan perpustakaan di Yunani mencapai puncaknya pada masa Helenistik, yang ditandai dengan menyebarnya ajaran dan budaya Yunani ke berbagai daerah. Salah satu perpustakaan yang paling terkenal pada masa ini adalah Perpustakaan Alexandria, yang pada abad pertama SM memiliki koleksi sebanyak 700.000 gulungan papirus. Koleksi ini meliputi teks-teks Yunani serta manuskrip dalam berbagai bahasa dari seluruh dunia. Gulungan papirus tersebut disunting, disusun menurut jenisnya, dan dilengkapi dengan catatan-catatan untuk menyusun daftar pustaka sastra Yunani. Pekerjaan ini dilakukan oleh para pustakawan di Perpustakaan Alexandria, yang merupakan para cendekiawan dan pakar terkemuka di bidangnya masing-masing (Basuki, 1991). Perpustakaan Alexandria menjadi simbol kemajuan intelektual dan budaya pada masa itu, menunjukkan bagaimana perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan, tetapi juga pusat penelitian dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Pengaruh kebudayaan Yunani sangat signifikan terhadap kehidupan budaya masyarakat Romawi, terlihat dari banyaknya masyarakat Romawi yang mempelajari sastra, filsafat, dan ilmu pengetahuan Yunani. Pada masa itu, Julius Caesar mengeluarkan perintah agar perpustakaan dibuka untuk umum, sehingga keberadaan perpustakaan menyebar ke berbagai wilayah di seluruh wilayah Kekaisaran Romawi. Pada masa ini muncul inovasi baru berupa buku yang disebut codex, yaitu kumpulan lembaran perkamen yang dijilid dan dijilid menjadi satu, menyerupai bentuk buku seperti yang kita kenal sekarang. Penggunaan codex secara luas mulai terlihat pada abad ke-4 Masehi. Akan tetapi, perpustakaan di Roma mengalami kemunduran seiring dengan melemahnya Kekaisaran Romawi. Banyak perpustakaan yang hilang akibat serangan suku-suku barbar, sehingga yang bertahan saat itu hanyalah perpustakaan biara sebagai tempat menyimpan ilmu pengetahuan. Perkembangan ini menunjukkan bagaimana perpustakaan terus beradaptasi dengan dinamika peradaban, sejalan dengan perannya sebagai jembatan antar zaman (Basuki, 1991).

Ketika Kaisar Konstantinus Agung berkuasa sebagai raja Kekaisaran Romawi Barat dan Timur pada tahun 324 M, ia memilih Bizantium sebagai ibu kota barunya, yang kemudian ia beri nama Konstantinopel. Di kota ini, didirikan perpustakaan kerajaan yang berfokus pada pengumpulan karya-karya dalam bahasa Latin, karena bahasa Latin merupakan bahasa resmi hingga abad ke-6 M. Koleksi perpustakaan bertambah dengan penambahan karya-karya Kristen dan non-Kristen, baik dalam bahasa Yunani maupun Latin, yang jumlahnya mencapai sekitar 120.000 buku. Perpustakaan menjadi pusat penting bagi pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan, yang mencerminkan peran perpustakaan sebagai landasan intelektual dalam masyarakat (Basuki, 1991). Keberadaan perpustakaan Konstantinopel menegaskan kelanjutan tradisi perpustakaan sebagai pusat budaya, melanjutkan warisan perpustakaan sebelumnya seperti Alexandria.

Pada abad ke-4 Masehi, perpustakaan mulai berkembang di wilayah Romawi, yang digunakan untuk menyimpan buku-buku yang dianggap penting oleh para pemimpin politik dan militer Romawi. Antara abad ke-5 dan ke-8 Masehi, perpustakaan menyebar ke Eropa, menjadi gudang teks-teks penting bagi

para ilmuwan, filsuf, dan teolog Eropa. Pada abad ke-9 hingga ke-13 Masehi, dunia Islam mengalami perkembangan pesat di bidang perpustakaan, dengan koleksi buku-buku yang relevan dengan para ulama, filsuf, dan teolog Islam. Kemudian, pada abad ke-14 Masehi, perpustakaan di Eropa Barat mulai berkembang, menyimpan karya-karya yang dianggap penting oleh masyarakat intelektual Eropa Barat. (Huzain, 2018; Saepudin, 2016) Perkembangan ini menunjukkan bagaimana perpustakaan beradaptasi dengan konteks budaya dan kebutuhan masyarakat di setiap wilayah dan era.

Pada abad ke-7 Masehi, kemunculan Islam memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perpustakaan. Islam menyebar dengan cepat ke wilayah-wilayah seperti Arabia, Syria, Babylonia, Mesopotamia, Persia, Mesir, Afrika Utara, dan Spanyol. Pada abad ke-8 dan ke-9, ketika Konstantinopel mengalami stagnasi dalam pengembangan karya-karya sekuler, Baghdad muncul sebagai pusat studi karya-karya Yunani. Para cendekiawan muslim mempelajari dan menerjemahkan teks-teks filsafat, sains, dan kedokteran Yunani ke dalam bahasa Arab, baik dari naskah aslinya maupun melalui versi Syria atau Aram. Proses penerjemahan ini tidak hanya melestarikan pengetahuan Yunani tetapi juga memperkaya tradisi intelektual Islam (Basuki, 1991). Perpustakaan pada masa ini menjadi simbol kemajuan peradaban Islam, yang menghubungkan warisan masa lalu dengan inovasi masa kini.

Perpustakaan pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku dan memberikan layanan publik, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Salah satu perpustakaan yang terkenal adalah Baitul Hikmah di Baghdad yang mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun sekitar tahun 815 M. Perpustakaan ini menjadi pusat penelitian dan penerjemahan yang menarik minat para ulama dari seluruh dunia. (Qalyubi dkk., 2007). Akan tetapi, kemunduran perpustakaan Islam diawali dengan kekosongan kekuasaan dan kemunduran peradaban Islam yang diperparah dengan serangan musuh seperti bangsa Mongol dan Tartar. Serangan-serangan tersebut berujung pada penjarahan dan kerusakan perpustakaan Islam yang mengakibatkan kemunduran yang cukup signifikan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan budaya Islam. (Sewang, 2017) Meskipun demikian, warisan intelektual perpustakaan ini tetap menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

Selain di dunia Islam, perpustakaan juga berkembang pada Abad Pertengahan antara tahun 400 hingga 1400 Masehi. Perpustakaan pada masa ini dikenal dengan sebutan perpustakaan abad pertengahan. Pada masa ini, perpustakaan berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian buku-buku yang dianggap penting oleh masyarakat, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan intelektual pada masanya. Perpustakaan abad pertengahan pertama kali muncul di Mesir, Mesopotamia, dan India, tempat para ilmuwan, filsuf, dan teolog menggunakannya untuk menyimpan dan mempelajari buku-buku klasik yang dianggap berharga. Perpustakaan-perpustakaan ini menjadi pusat-pusat studi yang mendukung perkembangan pemikiran dan pelestarian ilmu

pengetahuan, meneruskan tradisi perpustakaan-perpustakaan kuno seperti yang ada di Alexandria dan Konstantinopel. (Hak, 2020).

Perpustakaan abad pertengahan memegang peranan penting dalam sejarah perkembangan perpustakaan. Selain sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian buku-buku penting, perpustakaan-perpustakaan ini menjadi pusat studi bagi para ilmuwan, filsuf, dan teolog untuk mempelajari buku-buku klasik yang dianggap berharga. Perpustakaan abad pertengahan tidak hanya melestarikan pengetahuan dari masa lalu, tetapi juga menjadi landasan bagi kemajuan intelektual di masa depan, seperti yang terlihat pada masa Renaisans. Dengan demikian, perpustakaan abad pertengahan memperkuat peran perpustakaan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai periode peradaban, dari zaman kuno hingga era modern, seperti yang telah dibuktikan oleh perpustakaan-perpustakaan sebelumnya seperti Alexandria, Konstantinopel, dan termasuk Bayt Al-Hikmah. (Amirudin & Supraha, 2025).

Selama Renaisans, yang berlangsung dari sekitar abad ke-14 hingga abad ke-17, perpustakaan mengalami kebangkitan yang signifikan di Eropa, seiring dengan kebangkitan kembali ilmu pengetahuan Yunani dan Romawi klasik. Perpustakaan-perpustakaan besar, seperti Perpustakaan Vatikan, yang diperluas pada abad ke-15 di bawah Paus Nicholas V, menjadi pusat pengumpulan manuskrip kuno yang diselamatkan dari kehancuran abad pertengahan. Koleksi-koleksi ini tidak hanya mencakup teks-teks keagamaan, tetapi juga karya-karya sekuler tentang sastra, filsafat, dan sains, yang banyak di antaranya diterjemahkan kembali dari bahasa Arab dan Yunani ke bahasa Latin dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Perpustakaan juga mulai dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas, termasuk para sarjana humanis, yang menggunakan koleksi-koleksi tersebut untuk mengembangkan ide-ide baru yang akan menjadi cikal bakal era modern. Perkembangan ini menekankan peran perpustakaan sebagai katalisator bagi kemajuan intelektual dan budaya, yang menghubungkan warisan masa lalu dengan inovasi-inovasi masa kini. (Ichwan dan Muttaqin, 2013).

Penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg sekitar tahun 1440 merupakan titik balik dalam sejarah perpustakaan, karena memungkinkan produksi buku secara massal dengan biaya yang lebih rendah. Perpustakaan di Eropa, seperti Perpustakaan Bodleian di Universitas Oxford yang didirikan pada awal abad ke-17, mulai mengumpulkan buku cetak yang mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi hingga ilmu pengetahuan alam. Mesin cetak tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pengetahuan, tetapi juga mengubah cara perpustakaan mengelola koleksi mereka, dengan sistem katalogisasi yang lebih terstruktur untuk menangani jumlah buku yang terus bertambah. Perpustakaan selama periode ini menjadi pusat pembelajaran yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan modern, sambil melestarikan karya-karya klasik yang telah disimpan dari masa lalu. Transformasi ini memperkuat peran perpustakaan sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan kuno dengan era pencerahan baru. (Hasanah & Suharto, 2023; Manaf, 2022).

Perpustakaan modern awal, yang mulai berkembang pada abad ke-17 dan ke-18, menandai pergeseran fungsi perpustakaan dari lembaga elit menjadi fasilitas

yang lebih terbuka untuk umum. Perpustakaan nasional, seperti Bibliothèque Nationale de France, yang didirikan pada abad ke-17, mulai muncul sebagai simbol identitas budaya dan intelektual suatu bangsa. Perpustakaan ini tidak hanya menyimpan buku, tetapi juga dokumen penting seperti arsip pemerintah, peta, dan karya seni, yang digunakan untuk mendukung penelitian dan pendidikan. Selain itu, perpustakaan berlangganan, yang didirikan oleh masyarakat sipil, memungkinkan khalayak yang lebih luas, termasuk kelas menengah, untuk mengakses pengetahuan (Hakim & Hadiapurwa, 2022; Jamridafrizal dkk., 2024). Perkembangan ini mencerminkan evolusi perpustakaan sebagai lembaga yang tidak hanya melestarikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi penyebaran pengetahuan secara demokratis, menjadikannya fondasi bagi masyarakat pengetahuan masa depan.

Sejarah dan Perkembangan Perpustakaan di Indonesia

Masyarakat Indonesia sudah mengenal peradaban baca tulis sejak zaman dahulu. Bukti otentik keberadaan peradaban ini dapat dilihat dari Prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur yang diperkirakan berasal dari abad ke-5 Masehi. Prasasti ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia saat itu sudah memiliki kemampuan menulis dan mencatat informasi yang menjadi cikal bakal berkembangnya perpustakaan. (Nurlidiawati, 2014) Peradaban literasi inilah yang menjadi landasan bagi pengelolaan ilmu pengetahuan yang kemudian berkembang melalui berbagai era sejarah di Indonesia.

Pada masa kerajaan Hindu-Buddha, Indonesia banyak menghasilkan karya sastra monumental dari para empu, seperti *Negarakertagama*, *Arjunawiwaha*, *Mahabharata*, *Ramayana*, *Sutasoma*, dan lain-lain. Karya-karya tersebut merupakan hasil perpaduan budaya asli Indonesia dengan pengaruh budaya asing, terutama dari India. Pada masa ini, kerajaan-kerajaan telah memiliki pustaloka, yaitu tempat khusus untuk menyimpan berbagai karya sastra dan buku-buku yang ditulis oleh para pujangga. Akan tetapi, akses terhadap naskah-naskah tersebut terbatas, karena penggunaannya lebih ditujukan untuk kebutuhan raja dan keluarga kerajaan, bukan untuk masyarakat umum. Pustaloka ini mencerminkan peran awal perpustakaan sebagai pusat penyimpanan pengetahuan yang eksklusif. (Handayani dkk., 2023).

Perkembangan perpustakaan mengalami kemajuan yang signifikan pada masa kerajaan Islam di Indonesia. Masuknya kebudayaan Arab, termasuk tradisi baca tulis, berinteraksi dengan kebudayaan Melayu, sehingga memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia. Pada masa ini lahir berbagai karya sastra besar para penyair, seperti *Bustanus Salatin*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Babad Tanah Jawi*, dan lain-lain. Karya-karya tersebut biasanya disimpan di dekat istana atau masjid, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan budaya. Penyimpanan di lokasi-lokasi strategis tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan pada masa itu tidak hanya menjadi tempat penyimpanan, tetapi juga pusat kegiatan intelektual dan spiritual yang mendukung perkembangan masyarakat. (Nurhadi, 1983; Nurlidiawati, 2014)

Kedatangan bangsa Belanda memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan budaya baca tulis di Indonesia, terutama melalui masuknya teknologi percetakan. Selain mendatangkan mesin cetak, mereka juga membangun gedung perpustakaan di beberapa daerah. Salah satu perpustakaan yang masih bertahan hingga saat ini adalah Kantoer voor de Volkslektuur yang kemudian berubah nama menjadi Balai Pustaka.(Andriyanto, 2021). Selain itu, pada tahun 1778, Belanda melalui Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen mendirikan perpustakaan yang mengkhususkan diri pada bidang kebudayaan dan ilmu pengetahuan.(Prayogi & Nasrullah, 2024; Putra, 2024).

Perpustakaan ini kemudian diambil alih oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1950 dan diberi nama Lembaga Kebudayaan Indonesia. Dalam perkembangannya, pada tahun 1989, organisasi ini bergabung menjadi bagian dari Perpustakaan Nasional Indonesia. Perpustakaan lain yang didirikan saat itu adalah Bibliotheca Bogoriensis yang berfokus pada biologi praktis dan pertanian.(Putra, 2024).

Perkembangan perpustakaan juga terjadi di berbagai daerah, seperti di Probolinggo (1874), Semarang (1876), Yogyakarta (1878), Surabaya (1879), Bandung, dan Salatiga (1891). Pada tahun 1916, perpustakaan-perpustakaan tersebut disatukan di bawah Vereeniging tot bevordering van het bibliotheekwezen, sebuah perkumpulan yang bertujuan untuk memajukan sistem perpustakaan di Hindia Belanda. Perkembangan ini menandai langkah penting dalam memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan di Indonesia.(Nurhadi, 1983).

Pada masa penjajahan Belanda yang menerapkan politik etis, Commissie voor de Volkslektuur memegang peranan penting dalam pengembangan perpustakaan. Lembaga ini melakukan berbagai kegiatan, seperti menambah jumlah perpustakaan di desa-desa dan sekolah-sekolah kelas dua di Jawa dan Madura, serta melengkapi koleksi perpustakaan dengan terbitan-terbitan dalam bahasa Jawa, Sunda, Melayu, dan Madura.(Erowati & Bahtiar, 2011; Putra, 2024).

Upaya ini tidak hanya memperluas akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga mendorong munculnya inisiatif lokal. Dalam perkembangannya, langkah-langkah ini menginspirasi para pengusaha lokal untuk mendirikan lembaga penerbitan sendiri, yang juga berkontribusi pada perkembangan perpustakaan di Indonesia. Perkembangan ini menunjukkan bagaimana perpustakaan mulai bertransformasi menjadi fasilitas pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang lebih inklusif.(Nurhadi, 1983).

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, diberlakukan kebijakan yang melarang penggunaan buku-buku berbahasa Inggris, Belanda, dan Perancis di sekolah-sekolah.(R. Sinaga dkk., 2024) Akibatnya, banyak buku, terutama yang berbahasa Belanda, yang dimusnahkan. Namun, kebijakan ini justru berdampak positif bagi perkembangan perpustakaan di Indonesia, karena mendorong peningkatan penerbitan buku dalam bahasa Indonesia.

Sejumlah surat kabar berbahasa Indonesia yang terbit saat itu, seperti Suara Asia dan Cahaya Asia, menjadi bukti berkembangnya budaya baca tulis dalam bahasa nasional. Kebijakan ini memperkuat penggunaan bahasa Indonesia sebagai

sarana komunikasi dan pendidikan, yang menjadi landasan bagi pengembangan perpustakaan nasional di masa mendatang. (Nurhadi, 1983; Prayogi, 2023)

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, pemerintah menghadapi berbagai tantangan, termasuk mempertahankan kemerdekaan dari invasi pasukan Inggris dan Belanda serta menghadapi pemberontakan di beberapa daerah (Prayogi et al., 2024). Meskipun demikian, pada tahun 1948, pemerintah mendirikan Perpustakaan Negara Republik Indonesia di Yogyakarta. (Handayani dkk., 2023).

Berbagai permasalahan yang dihadapi pada saat itu menyebabkan perkembangan perpustakaan menjadi lambat. Namun, ketika kondisi negara mulai stabil pada kurun waktu 1950-1960, pemerintah Republik Indonesia mulai mengembangkan perpustakaan melalui pendirian Taman Pustaka Rakyat (TPR). (Nurlidiawati, 2014) Taman Perpustakaan Rakyat terdiri dari tiga jenis:

- a. Tipe A untuk daerah pedesaan, dengan komposisi koleksi 40% bacaan tingkat sekolah dasar dan 60% bacaan tingkat sekolah menengah pertama.
- b. Tipe B untuk distrik, dengan komposisi koleksi 40% bacaan tingkat SMP dan 60% bacaan tingkat SMA.
- c. Tipe C untuk provinsi, dengan komposisi koleksi 40% bacaan tingkat SMA dan 60% bacaan tingkat perguruan tinggi. Inisiatif ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk memperluas akses pendidikan dan pengetahuan di kalangan masyarakat. (Basuki, 1991; Nurhadi, 1983).

Pada masa pendudukan Jepang, perpustakaan yang sebelumnya dikelola oleh Belanda, seperti Balai Pustaka, mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam hal pengelolaan dan koleksi. Selain memperbanyak buku-buku berbahasa Indonesia, pemerintah Jepang juga menggalakkan berdirinya perpustakaan keliling untuk menjangkau masyarakat di daerah-daerah terpencil. Perpustakaan keliling ini menggunakan kendaraan seperti sepeda atau gerobak untuk mendistribusikan buku-buku ke desa-desa, terutama di Jawa. Meskipun dibatasi oleh kondisi perang, upaya ini turut menjaga budaya baca di kalangan masyarakat dan memperkuat jati diri bangsa melalui karya sastra berbahasa Indonesia. Prakarsa ini menjadi cikal bakal berkembangnya perpustakaan keliling di era kemerdekaan, yang kemudian diadopsi oleh Taman Pustaka Rakyat. (Basuki, 1991).

Pada tahun 1956, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 29103, didirikanlah Perpustakaan Negara di beberapa daerah di Indonesia. Pembentukan ini bertujuan untuk mendukung pengembangan perpustakaan dan memperlancar kerja sama antar perpustakaan yang ada. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan perpustakaan terus meningkat, dan pada tahun 1969, dialokasikan dana untuk mendirikan Perpustakaan Negara di 26 provinsi. Lembaga ini berfungsi sebagai Perpustakaan Daerah, yang dikelola di bawah naungan Pusat Pengembangan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Upaya ini mencerminkan langkah sistematis untuk membangun jaringan perpustakaan nasional yang terkoordinasi, sejalan dengan semangat pembangunan nasional pasca kemerdekaan. (Nurhadi, 1983; Nurlidiawati, 2014).

Pada tahun 1970-an, pemerintah mulai fokus pada peningkatan literasi melalui program perpustakaan sekolah dan masyarakat. Program ini melibatkan pendirian perpustakaan di sekolah dasar dan menengah, didukung oleh buku pelajaran dan bacaan umum yang diterbitkan oleh pemerintah. Program ini juga mencakup pelatihan pustakawan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.(Indrawan dkk., 2025)Inisiatif ini tidak hanya memperluas akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga membantu menanamkan budaya membaca di kalangan generasi muda, yang merupakan salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia di Indonesia.(Afghani dkk., 2022)Perkembangan ini memperkuat peran perpustakaan sebagai sarana pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, melanjutkan tradisi yang telah dimulai sejak era kolonial.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0164/0/1980, pada tahun 1980 dibentuklah Perpustakaan Nasional sebagai Unit Pelaksana Teknis bidang perpustakaan di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perpustakaan Nasional ini merupakan hasil penggabungan dari Perpustakaan Sejarah Politik dan Sosial, Bidang Bibliografi dan Deposit Pusat Pengembangan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perpustakaan Museum Nasional, dan Perpustakaan Daerah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pembentukan ini menandai konsolidasi berbagai lembaga perpustakaan untuk mewujudkan sistem yang lebih terpadu dan efisien, yang mendukung pelestarian warisan budaya dan penyebaran ilmu pengetahuan.(Basuki, 1991; Maslahah & Rahmawati, 2019; Nurhadi, 1983; Nurlidiawati, 2014).

Dalam perkembangannya, melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1989, Perpustakaan Nasional yang sebelumnya merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berubah status menjadi Lembaga Pemerintah Non Departemen yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Pembentukan organisasi ini merupakan hasil penggabungan Perpustakaan Nasional dengan Perpustakaan Daerah di 27 provinsi. Pada tahun 1997, berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 50, Perpustakaan Nasional berubah nama menjadi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang masih berlaku hingga saat ini. Perubahan status ini semakin mengukuhkan kedudukan perpustakaan sebagai lembaga nasional yang strategis dalam pengembangan budaya dan intelektual.(Nurhadi, 1983)

Seiring dengan diberlakukannya otonomi daerah berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2000, Perpustakaan Nasional Provinsi bertransformasi menjadi perangkat daerah dengan nama Perpustakaan Umum Daerah. Sejak saat itu, penyelenggaraan perpustakaan diserahkan kepada kebijakan masing-masing pemerintah daerah. Kemudian, dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, diharapkan perkembangan perpustakaan di Indonesia akan semakin maju, karena telah memiliki landasan hukum yang kuat. Undang-undang ini tidak hanya mengatur pengelolaan perpustakaan, tetapi juga mendorong peningkatan literasi dan akses informasi bagi masyarakat, sejalan dengan visi perpustakaan sebagai

jembatan ilmu pengetahuan.(Basuki, 1991; Maslahah & Rahmawati, 2019; Nurhadi, 1983; Nurlidiawati, 2014).

Pada era reformasi pasca 1998, perkembangan perpustakaan di Indonesia juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi.(Jamridafrizal dkk., 2024)Perpustakaan Nasional telah mulai mengembangkan layanan digital, seperti repositori daring dan katalog elektronik, untuk memudahkan akses ke koleksi nasional. Program ini mencakup digitalisasi naskah kuno, seperti naskah dari kerajaan Hindu-Buddha dan Islam, untuk melestarikan warisan budaya sekaligus menyediakannya bagi masyarakat global. Prakarsa ini menunjukkan bagaimana perpustakaan di Indonesia terus beradaptasi dengan zaman, mempertahankan perannya sebagai pusat pengetahuan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, sebagaimana telah ditunjukkan sejak era pustaloka hingga era kolonial.

KESIMPULAN

Sejarah dan perkembangan perpustakaan, baik di dunia maupun di Indonesia, menunjukkan bahwa perpustakaan merupakan pilar fundamental dalam perjalanan peradaban manusia. Dari loh tanah liat di Nivine hingga pustaloka pada masa kerajaan Hindu-Budha, dari Bait al-Hikmah di Baghdad hingga Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, perpustakaan telah menjadi "kota pengetahuan" yang melestarikan pengetahuan, memfasilitasi inovasi, dan menghubungkan generasi lintas zaman. Perpustakaan tidak hanya mencerminkan kemajuan literasi suatu masyarakat, tetapi juga kesadaran akan pentingnya pengetahuan sebagai landasan bagi pengembangan budaya dan intelektual.

Perjalanan perpustakaan mencerminkan kemampuan manusia dalam beradaptasi dengan dinamika zaman, mulai dari pemanfaatan papirus dan kodeks hingga digitalisasi naskah kuno di era modern. Di Indonesia, perkembangan perpustakaan dari pustaloka, perpustakaan kolonial seperti Balai Pustaka, hingga perpustakaan keliling pada era kemerdekaan menunjukkan bagaimana lembaga ini tetap relevan dalam mendukung pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Transformasi ini diperkuat oleh kemajuan teknologi dan kebijakan, seperti Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 yang menegaskan peran perpustakaan sebagai jembatan pengetahuan yang inklusif dan demokratis.

Kajian sejarah perkembangan perpustakaan mengajarkan bahwa lembaga ini bukan sekadar tempat menyimpan buku, tetapi simbol semangat manusia untuk terus belajar dan berinovasi. Perpustakaan telah membuktikan diri sebagai pusat intelektual yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya, sekaligus menjadi cerminan jati diri masyarakat pengelolanya. Oleh karena itu, melestarikan dan mengembangkan perpustakaan di tengah tantangan globalisasi dan teknologi informasi merupakan tanggung jawab bersama untuk memastikan warisan ilmu pengetahuan tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Pemahaman yang baik tentang peran perpustakaan secara historis dan kontemporer dapat memberikan pengingat akan pentingnya menjaga lembaga ini sebagai sumber inspirasi dan referensi. Perpustakaan tidak hanya menghubungkan masa lalu dengan masa kini, tetapi juga membuka jalan bagi

masa depan yang lebih berpengetahuan. Tulisan ini diharapkan dapat menginspirasi semua pihak untuk terus mendukung pengembangan perpustakaan, sehingga perannya sebagai mata rantai sejarah manusia tetap terjaga, mendorong terwujudnya masyarakat yang literat, sadar ilmu, dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afghani, DR, Prayitno, HJ, Jayanti, ED, Zsa-zsadilla, CA, Salsabilla, TA, Saputri, ED, Septiyanti, ND, & Siswanto, H. (2022). Budaya Literasi Membaca di Perpustakaan untuk Meningkatkan Kompetensi Holistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 143-152. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.19185>
- Amirudin, A., & Supraha, W. (2025). Peran Bait Al-Hikmah Pada Masa Harun Al-Rasyid dalam Menceritakan Peradaban Ilmu Pengetahuan yang Pesat. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(01), 38-54. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.469>
- Andriyanto. (2021). Sejarah Penerbitan Buku sampai Terbentuknya Balai Pustaka pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia. *Keraton: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kebudayaan*, 3(2), 72-84. <https://doi.org/10.32585/keraton.v3i2.2691>
- Basuki, S. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewandaru, DAK (2023). Melestarikan Indigenous Knowledge (IK) Melalui Pengelolaan Koleksi Langka di Perpustakaan. *Media Informasi*, 32(2), 181-189. <https://doi.org/10.22146/mi.v32i2.6229>
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. www.lemlit.uinjkt.ac.id
- Hak, N. (2020). *Sains Kepustakaan, Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam (Klasik, pertengahan, Modern) (MI Dawami (Ed.))*. Maghza Pustaka.
- Hakim, LN, & Hadiapurwa, A. (2022). Pergeseran Bentuk Layanan Perpustakaan dan Peran Pustakawan Dalam Konsep Perpustakaan Tanpa Dinding. *Pustakaloka:Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 14(1), 109-125.
- Handayani, F., Prayera, AD, & Syafrul, E. (2023). Sejarah dan Peran Perpustakaan Dalam Konteks Peradaban Islam dan di Indonesia. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 3(2), 137-149. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/3603%0A> <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/3603/1168>
- Hasanah, N., & Suharto, T. (2023). Sejarah Pelestarian dan Penyebaran Informasi: Menuju Masyarakat Informasi. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2), 102-114. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v4i2.20773>
- Huzain, M. (2018). Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 355-377. <https://doi.org/10.32489/tasamuh.41>
- Ichwan, MN, & Muttaqin, A. (Eds.). (2013). *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. CISForm (Pusat Kajian

- Islam dan Transformasi Sosial) UIN Sunan Kalijaga. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57695/1/Islam%2C Agama-agama%2C dan Nilai Kemanusiaan Festchrift untuk M. Amin Abdullah.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57695/1/Islam%2C%20Agama-agama%2C%20dan%20Nilai%20Kemanusiaan%20Festchrift%20untuk%20M.%20Amin%20Abdullah.pdf)
- Indrawan, I., Lestari, Y., Nadhzir, R., & Taqiya, S. (2025). DAMPAK MODEL PELAYANAN PERPUSTAKAAN BERBASIS KOMUNITAS. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1), 161-182. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15686>
- Jamridafrizal, Zulfitri, & Wajdi, MF (2024). Perpustakaan Sebagai Institusi: Perspektif Organisasi dan Regulasi (A. Saputra (Ed.)). Yayasan Laksita Indonesia.
- Kurniati. (2023). Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *CAHAYA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 102-114.
- Manaf, S. (2022). Studi Tentang Layanan Perpustakaan Di Perguruan Tinggi Keagamaan. *Jurnal Dewantara*, XIII(Vol 13 No 01 (2022): Jurnal Dewantara 2022), 46-63. <http://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/180>
- Maslahah, K., & Mahardika, MC (2020). TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN: MELIHAT PERPUSTAKAAN DARI MASA KE MASA. *Jurnal Ilmu Dokumentasi dan Informasi*, 4(2), 128-135.
- Maslahah, K., & Rahmawati, NH (2019). PERPUSTAKAAN, LEMBAGA KEARSIPAN DAN MUSEUM DAHULU, SEKARANG, DAN ESOK. *Diplomatika*, 2(2), 41-53. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.43520>
- Maula, I., Prayogi, A., Pujiono, IP, & Fasya, AA (2025). Pembinaan Kemampuan Profesional Guru TPQ dalam Pembelajaran Metode Fashohati. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2(1), 42-52.
- Nugraha, H. (2013). Perpustakaan Dan Pelestarian Kebudayaan. *Jurnal Perpustakaan*, 4(1), 50-61. <https://journal.uin.ac.id/unilib/article/view/12662>
- Nurhadi, MA (1983). Sejarah perpustakaan dan perkembangannya di Indonesia. Andi Mengimbangi.
- Nurlidiawati. (2014). Sejarah Perkembangan Perpustakaan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 2(1), 18-27.
- Prasetya, D., Marina, R., Prayogi, A., & Huda, M. Regulasi Media Penyiaran dan Kampanye Politik: Studi Implementasi di Kalimantan Timur.
- Prayogi, A. (2023). Pan-Islamisme dan respons terhadap keruntuhan Turki Utsmani di Hindia Belanda pada tahun 1924. *Paramita*, 33(1), 76-85. <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.36343>
- Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2024). Tinjauan Sejarah Indonesia pada Masa Revolusi Nasional: Pendekatan Proses. *Jurnal SOSIALIBRIUM Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 1(1), 1-10.
- Prayogi, A., Setiawan, S., & Nasrullah, R. (2024). Tinjauan Sejarah Indonesia pada Masa Revolusi Nasional: Pendekatan Proses. *Sosialibrium (Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora)*, 1(1), 1-10.

- Prayogi, A., Lawang, KA, Djunaidi, D., Nugroho, RS, Septiandani, D., Aisyah, S., ... & Hilmy, M. (2025). Fiqih dan Hukum Islam. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., Setyawan, MA, & Syaifuddin, M. (2025). Supervisi Akademik dan Kepemimpinan Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru: Analisis dan Refleksi atas PERMENPAN 21/2024. *GURUPEDIA: Jurnal Guru dan Pendidikan*, 1(1), 1-9.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Wahyudi, NA, Setyawan, MA, Riyadi, R., & Syaifuddin, M. (2025). Pentingnya Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh bagi Siswa Sekolah: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 1-10.
- Putra, P. (2024). Dari Pendirian Hingga Fase Awal Kemunduran: Bibliotheek Dan Inventaris Arsip-Arsip Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1820. Seminar Nasional Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, Dan Ilmu Politik Universitas Terbuka, 351-360.
- Rasdanelis. (2016). Perpustakaan sebagai Lembaga Pendidikan Informal dalam Sejarah Pendidikan Islam. *Perpustakaan Jurnal Ilmiah Kepustakawanan*, 5(2), 91-110.
- Rohmaniyah, & Sari, K. (2024). PERAN PERPUSTAKAAN DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI DAN PENGETAHUAN MASYARAKAT. *DE FACTO: Jurnal Ilmu Multidisiplin Internasional* H, 2(02), 127-138. <https://doi.org/https://doi.org/10.62668/defacto.v2i02.1023> Surel
- Saepudin, D. (2016). Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam. *Buletin Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama*, XXII(1), 25-44.
- Setyawan, WB (2024). Perpustakaan sebagai Tempat Inspirasi dalam Mendorong Minat Belajar. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 7(2), 1-8.
- Sewang, A. (2017). Sejarah Peradaban Islam. NDA Parepare.
- Shilla, RA, Riandita, L., Syafi'i, A., Farhana, Z., Faradhillah, N., Sari, NHM, & Prayogi, A. (2025). Numereadsci: Meningkatkan Numerasi dan Literasi Sains melalui Sumber Daya Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Pekalongan. *Jurnal Internasional Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 16-28.
- Shofa, N., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a Di TPQ Attarsyudiyah Wiradesa Pekalongan. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Manajemen (JIPM)*, 1(1), 1-13.
- Sinaga, D. (2004). Perpustakaan Umum di Indonesia Sebagai Agen Perubahan Sosial. *Jurnal Sosiohumaniora*, 6(1), 78-85.
- Sinaga, R., Sinurat, GJF, Aulia, T., & Manurung, NK (2024). Kebijakan Pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945. *AR RUMMAN - Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 379-388.
- Suryani, DA (2025). KEBIJAKAN PEMBANGUNAN TRANSPORTASI RAMAH. *MEMBANGUN NEGERI:: KONTRIBUSI PEMIKIRAN ILMUWAN ADMINISTRASI NEGARA DI ERA MODERN*, 27.
- Sutarno, NS (2006a). Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik. Sagung Seto.
- Sutarno, NS (2006b). Perpustakaan dan Masyarakat. Sagung Seto.

- Thamis. (2009). Alfabet dan Bahasa Fenisia. Dalam Ensiklopedia Sejarah Dunia.
[https://www.worldhistory.org/article/17/the-phoenician-alphabet--
language/](https://www.worldhistory.org/article/17/the-phoenician-alphabet--language/)
- Wibawa, S. (2025). NEGARA MADINAH: TELADAN UNTUK INDONESIA.
MEMBANGUN NEGERI:: KONTRIBUSI PEMIKIRAN ILMUWAN
ADMINISTRASI NEGARA DI ERA MODERN, 13.
- Widiastuti, DO, Prayogi, A., Arif, MZ, & Saputro, AD (2025). METODE
PENDIDIKAN BERDASAR HADIS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
ANAK. JPD: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), 1-9.